

**STUDI EVALUATIF PELAKSANAAN PROGRAM PEMBELAJARAN
BERBASIS TEMATIK DI TK SHANTI KUMARA II KELURAHAN
SADING MENGWI BADUNG**

Minasti. N. L.K., Suarni. N.K., Rihendra Dantes.K.
Program Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:

ketut.minasti@pasca.undikhsa.ac.id,
ketut.suarni@pasca.undikhsa.ac.id,
rihendra.dantes@pasca.undikhsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program pembelajaran berbasis tematik ditinjau dari komponen konteks, input, proses dan produk. Penelitian ini termasuk penelitian evaluasi, Efektivitas masing-masing faktor sesuai dengan model CIPP (konteks, input, proses dan produk). Subjek penelitian ini adalah siswa, guru, komite, orang tua siswa TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran berbasis tematik pada TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung tergolong efektif dilihat dari komponen konteks, input, proses, dan produk dengan hasil (+ + + +). Artinya; pada komponen konteks efektif, pada komponen input efektif, pada komponen proses efektif, dan pada komponen produk efektif. Pelaksanaan program pembelajaran berbasis tematik perlu mendapat perhatian penuh sehingga berdampak positif terhadap produk, yakni perilaku dan kemampuan dasar siswa terus meningkat. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran berbasis tematik pada TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung tergolong dalam kategori efektif. Untuk itu perbaikan-perbaikan, baik dari konteks, input, maupun proses sehingga selalu dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan tujuan pembelajaran berbasis tematik.

Kata kunci: studi evaluasi, pembelajaran berbasis tematik, perilaku, kemampuan dasar

ABSTRACT

This research was conducted in order to figure out the effectiveness of the implementation of thematic based learning program considered from the components of contexts, input, process and product. The effectiveness of each factors were analyzed conformed to CIPP (Context, Input, Process and Product) model. The subjects of this research were students, teachers, committees and students' parents of Shanti Kumara II Kindergarten in Sading Village, Mengwi, Badung Regency. Data were collected through questionnaires and observation sheets. Data were analyzed by descriptive analysis. The results of data analysis showed that the implementation of the thematic based learning program on Shanti Kumara II Kindergarten in Sading Village, Mengwi, Badung Regency was categorized effective considered to the components of context, input, process and product with result (+ + + +). Which meant: it was effective in the component of context, effective in the component of input, effective in the component of process and effective the component of product. The implementation of thematic based learning program needed full attention therefore affect effectively toward the product that was the improvement of students' behavior and basic competence. Based on the above findings, it can be concluded that the implementation of thematic based learning program in Shanti Kumara II Kindergarten Sading Village, Mengwi, Badung regency was categorized effective. Hence, improvements were needed in terms of context, input and also process therefore produced product that fulfilled the aim of thematic based learning.

Key words: evaluative study, thematic based learning, behavior, basic competence

PENDAHULUAN

Saat ini, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK Kelompok A dan B untuk aspek pengembangan pembiasaan dan kemampuan dasar sering dilakukan secara terpisah, misalnya pengembangan pembiasaan 2 jam pelajaran, pengembangan kemampuan dasar berbahasa 1 jam pelajaran, dan pengembangan kemampuan dasar kognitif 1 jam pelajaran, pengembangan kemampuan psikomotorik 1 jam. Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni aspek pengembangan yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan aspek pengembangan itu. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (holistik), pembelajaran yang menyajikan aspek pengembangan secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Selain itu, dengan pelaksanaan pembelajaran yang terpisah, muncul permasalahan pada TK kelompok A dan B antara lain adalah tingginya angka ketidakhadiran anak. Angka ketidakhadiran peserta didik karena tidak menarik dan riilnya pembelajaran di TK siswa merasa dipaksa menjadi orang yang lebih tua dari umurnya. Keluhan orang tua setiap pagi harus merayu anaknya supaya masuk datang ke sekolah. Data tahun 2011/2012 di TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung memperlihatkan bahwa angka ketidakhadiran anak kelompok A sebesar 23,62% sementara pada kelompok B 21,51% (Sumber: TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung, 2013).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa sekolah belum mampu menarik perhatian anak untuk bersekolah. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta

didik yang telah masuk Taman Kanak-Kanak kelompok A memiliki kesiapan bersekolah lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan Taman Kanak-Kanak Kelompok A. Selain itu, perbedaan pendekatan, model, dan prinsip-prinsip pembelajaran antara kelompok A dan B dapat juga menyebabkan peserta malas datang ke sekolah atau bahkan putus sekolah.

Melihat kondisi tersebut, peran Lembaga Pendidikan Taman kanak kanak, dan peran serta masyarakat perlu mendapat perhatian untuk melaksanakan penjaminan mutu penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini dilakukan dengan sistematis baik pada konteks (latar), input, proses maupun produk pada tema-tema yang ada pada kehidupan anak pada usia dini. Pembelajaran berbasis tematik yang bermutu sangat penting dilakukan karena dapat memberikan pelayanan akademik terbaik bagi anak usia dini, guru, dan masyarakat. Dalam mengelola program dan sumber daya yang dimiliki secara optimal harus berbasis tematik, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang berkelanjutan, agar lebih jelas, terarah dan mudah dilaksanakan sehingga anak didik nantinya mampu dan siap untuk memasuki era kompetisi secara nasional dan internasional tanpa menghilangkan kodrat dan identitasnya sebagai anak usia dini.

Evaluasi merupakan langkah penting dalam manajemen pendidikan. Tanpa evaluasi keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik yang telah direncanakan tidak mungkin diketahui/diidentifikasi. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain bahwa keberhasilan program dalam

pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan penilaian.

Sehubungan dengan evaluasi ini, Shetzer dan Stone (1996:57) mengemukakan pendapatnya bahwa evaluasi adalah kegiatan: "...making systematic judgements of the relative effectiveness with which goals are attained in relation to special standards". Evaluasi dapat pula diartikan sebagai proses pengumpulan informasi (data) untuk mengetahui efektifitas (keterlaksanaan dan ketercapaian kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan. Pengertian lain dari evaluasi ini adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku atau tugas-tugas perkembangan para siswa melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan.

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program pelaksanaan program pembelajaran berbasis tematik.

Kriteria atau patokan yang dipakai untuk menilai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik adalah mengacu pada terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan siswa dan pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung berperan membantu siswa memperoleh perubahan perilaku dan pribadi kearah yang lebih baik pada anak usia dini.

Diketahui bahwa berhasil tidaknya pelaksanaan program pembelajaran berbasis tematik di TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung dapat dilihat dari

berfungsi tidaknya komponen konteks, input, proses, maupun produk.

Komponen konteks adalah eksternalisasi yang berpengaruh terhadap penyelenggaraan implementasi pembelajaran berbasis tematik. Komponen konteks menyangkut: kebijakan pendidikan, misi, dan tujuan pembelajaran tematik, kesiapan guru dalam pembelajaran tematik, dan peluang pengembangan diri dalam kaitannya dengan pelaksanaan implementasi pembelajaran tematik. Belum dipahaminya secara utuh kebijakan pendidikan, misi dan tujuan pembelajaran tematik, kesiapan guru dalam pembelajaran tematik, dan peluang pengembangan dalam pembelajaran tematik mengakibatkan belum efektifnya produk pembelajaran tematik.

Komponen input adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk berlangsungnya proses implementasi pembelajaran tematik. Komponen input menyangkut: kurikulum, sumber daya manusia (Guru, Siswa, Kepala TK), sarana dan prasarana. Ketersediaan kurikulum yang berkualitas, sumber daya manusia (Guru, Siswa, Kepala TK), sarana dan prasaranapenunjang pembelajaran yang memenuhi kuantitas maupun kualitas akan berdampak pada produk pembelajaran berbasis tematik.

Komponen proses sangat berperan dalam mewujudkan produk yang berkualitas. Komponen proses adalah kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain, yakni guru yang biasa mengajar kelas permulaan dengan cara konvensional, mengajarkan materi secara terpisah antara fenomena alam yang satu dengan yang lain, menjadi guru yang mengajar dengan model pembelajaran tematik. Komponen proses menyangkut: menyangkut tentang perencanaan pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik. Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang

kurang baik akan berdampak pada pada kurang baiknya produk.

Produk adalah hasil belajar yang merefleksikan seberapa jauh proses pembelajaran diselenggarakan secara obyektif dan efisien. Secara operasional, variabel hasil adalah skor yang diperoleh guru pengajar tematik dengan implementasi pembelajaran-

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian evaluatif, yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program. Dalam penelitian ini menganalisis efektivitas dengan menganalisis peran masing-masing faktor sesuai dengan model CIPP (konteks, input, proses dan produk). Subjek dalam penelitian ini guru, kepala sekolah, komite, dan siswa TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung sebanyak 50 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Instrumen dalam penelitian ini telah divalidasi oleh pakar dan diuji secara empiris. Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Untuk menentukan efektivitas pelaksanaan program pembelajaran berbasis tematik pada TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung, skor mentah ditransformasikan ke dalam T-skor kemudian diverifikasi ke dalam prototipe Glickman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program pembelajaran berbasis tematik pada TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung dapat dilihat dari berfungsinya secara efektif komponen konteks, input, proses dan produk yang semuanya mengacu pada kriteria pembelajaran tematik yang telah ada. Pada komponen konteks pelaksanaan pembelajaran tematik pada TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung dapat dilihat pada: kebijakan pendidikan, misi dan tujuan pembelajaran tematik, kesiapan guru dalam pembelajaran tematik. Pada

nya yang diperoleh dari hasil pengukuran dengan lembar observasi yang mencerminkan pengembangan pembiasaan dan kemampuan dasar. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh pelaksanaan program pembelajaran berbasis tematik di TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung.

komponen input, pelaksanaan pembelajaran tematik pada TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung sangat tergantung pada: kurikulum, sumber daya manusia (guru, siswa dan kepala sekolah), sarana dan prasarana. Demikian pula halnya dengan keberadaan proses, baik menyangkut perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran tematik berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik pada TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung. Untuk meyakinkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik pada TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung efektif dapat dilihat dari kualitas produknya. Apabila produknya tidak sesuai dengan kriteria pembelajaran tematik, berarti sekolah tersebut tidak efektif dalam melaksanakan pembelajaran berbasis tematik. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik pada TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung dikatakan efektif, berarti harus memiliki unsur-unsur latar, masukan, proses dan produk sama-sama efektif (+ + + +).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik pada TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung ternyata efektif (+ + + +), dikarenakan pada komponen konteks ditemukan pada kategori efektif (+), komponen input efektif (+), komponen proses efektif (+), dan komponen produk efektif (+). Ini menunjukkan bahwa komponen konteks, input, proses dan produk

sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran berbasis tematik sudah berjalan secara optimal.

Pada komponen konteks, secara umum telah mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik pada TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung. Bila dilihat pada masing-masing dimensi, tampak bahwa pada kondisi dimensi kebijakan pendidikan, misi dan tujuan pembelajaran tematik, kesiapan guru dalam pembelajaran tematik menunjukkan semuanya sudah mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik pada TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan efektif (+).

Berdasarkan uraian di atas, tampak dengan jelas bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik pada TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung sangat ditentukan oleh kebijakan pendidikan, misi dan tujuan pembelajaran tematik, kesiapan guru dalam pembelajaran tematik dalam bentuk kebijakan-kebijakan strategis guna menyukseskan pembelajaran berbasis tematik. Dengan demikian faktor konteks sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya suatu sekolah dalam pembelajaran berbasis tematik.

Penetapan pendekatan tematik dalam pembelajaran oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tidak lepas dari perkembangan akan konsep pembelajaran terpadu. Menilik perkembangan konsep pendekatan terpadu di Indonesia, pada saat ini model pembelajaran yang dipelajari dan berkembang adalah model pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Fogarty (1991:54). Model pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Fogarty ini berawal dari konsep pendekatan interdisipliner yang dikembangkan oleh Jacob (1989:21). Jacob (1989:21) dan Fogarty (1991:54) berpendapat bahwa

wujud penerapan pendekatan integratif itu bersifat rentangan (*continuum*).

Pembelajaran tematik dibedakan berdasarkan pola pengintegrasian materi atau tema. Berdasarkan pola tersebut Forgaty (1991:54) dalam Trianto (2007: 40) mengemukakan bahwa terdapat 10 model pembelajaran tematik, yaitu *the fragmented model* (model tergambar), *the connected model* (model terhubung), *the nested model* (model tersarang), *the sequenced model* (model terurut), *the shared model* (model terbagi), *the wbbed model* (model terjaring), *the treaded model* (model tertali), *the integrated model* (model terpadu), *the immersed model* (model terbenam), dan *the networked model* (model terjaring). Menurut prabowo (2003: 3) dalam Trianto (2007: 42), dari kesepuluh model tersebut ada tiga model yang dipandang layak untuk dikembangkan dan mudah dilaksanakan pada pendidikan formal (sekolah dasar). Ketiga model ini adalah *the connected model* (model terhubung), *the wbbed model* (model terjaring), *the integrated model* (model terpadu).

Mengenai pentingnya komponen konteks, Satufflebeam dan Sinkfield (1986:54) mengatakan bahwa evaluasi terhadap konteks (*context evaluation*), evaluasi ini bertujuan untuk membantu mengambil keputusan dalam hal perencanaan. Penentu kebutuhan yang diperlukan oleh sebuah organisasi sangat membantu dalam penetapan tujuan satu program. Dari pernyataan ini mengisyaratkan bahwa keputusan yang diambil dalam evaluasi konteks tentang pelaksanaan program pembelajaran berbasis tematik di TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung adalah membantu mengambil keputusan tentang pentingnya kebijakan pendidikan, visi, misi, dan tujuan pembelajaran tematik harus dikuasai oleh *stakeholder* pendidikan yang ada di TK Shanti Kumara II

Kelurahan Sading Mengwi Badung agar kebutuhan yang diperlukan dalam perencanaan program sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian komponen konteks sangat penting dalam menentukan efektivitas program pembelajaran berbasis tematik di TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung.

Pada komponen input secara umum tampak bahwa guru TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung telah efektif melaksanakan program pembelajaran berbasis tematik. Ini menunjukkan bahwa kurikulum, sumber daya manusia, sarana dan prasarana semuanya telah mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung. Peran guru sangat besar dalam pengelolaan kelas karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Guru harus penuh inisiatif dan kreatif dalam mengelola kelas karena gurulah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas terutama keadaan siswa dengan segala latar belakangnya (Aqib, 2002: 82). Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya (Hamzah, 2008: 17). Menurut Syah (1999: 223), guru merupakan faktor penentu kesuksesan usaha pendidikan, sehingga setiap pembaharuan kurikulum selalu bermuara pada guru. Beberapa pendapat di atas mengisyaratkan bahwa keberhasilan sekolah untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu harus ditunjang oleh guru kurikulum dan tenaga kependidikan yang profesional, sarana, dan prasarana.

Yang menentukan keberhasilan pembangunan pendidikan nasional adalah kurikulum. Pengertian kurikulum yang lebih khusus disampaikan oleh Soejadi dalam Trianto (2007:35) kurikulum

merupakan sekumpulan pokok-pokok materi ajar yang direncanakan untuk memberikan pengalaman tertentu kepada peserta didik agar mampu mencapai tujuan yang ditetapkan Kurikulum sebagai program pendidikan secara utuh mempunyai kedudukan yang cukup penting dalam keseluruhan program pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu guru harus menguasai kurikulum dan silabus yang merupakan pedoman yang dapat mengarahkan dalam merencanakan program dan kegiatan belajar mengajar di kelas. Tanpa penguasaan yang baik dalam kurikulum yang berlaku, guru akan mengalami kesulitan dan kurang terarah dalam penyampaian materi kepada siswa. Dapat dibayangkan bagaimana pelaksanaan pendidikan dan pengajaran serta mutu pendidikan yang dihasilkan, jika dalam pembelajaran tidak digunakan atau didasari kurikulum. Bahkan banyak pihak yang menganggap, kurikulum sebagai "sel" yang menentukan akan kemana pendidikan diarahkan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pendidikan. Perubahan atau penambahan isi kurikulum sering diadakan karena adanya kebutuhan-kebutuhan praktis (Aqib, 2002: 84).

Kurikulum tidak hanya sekedar mempelajari mata pelajaran, tetapi lebih mengembangkan pikiran, menambah wawasan, serta mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Kurikulum lebih mempersiapkan peserta didik yang baik dalam memecahkan masalah individualnya maupun masalah yang dihadapi oleh lingkungannya. Karena itu diberi konotasi sebagai usaha sekolah untuk mempengaruhi anak agar mereka dapat belajar dengan baik di dalam kelas, di halaman sekolah, di luar lingkungan sekolah atau semua kegiatan untuk mempengaruhi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang diharapkan (Sagala, 2007: 232)

Oleh karena itu, kurikulum sebagai suatu sistem, merupakan salah satu unsur pendidikan yang harus dikembangkan secara dinamik sesuai dengan tantangan dan perubahan jaman sehingga kurikulum mampu menjawab tantangan jaman. Kurikulum statis akan berakibat pada terjebaknya proses pendidikan dan pembelajaran ke arah simplifikasi realitas kehidupan. Jika hal ini terjadi, tamatan sekolah bisa terasing di masyarakatnya sendiri maupun global. Kurikulum itu bukan benda mati, akan tetapi harus turut berubah mengikuti perkembangan jaman. Perbaikan dan pengembangan kurikulum merupakan proses yang kontinu (Nasution, 2000: 135).

Idealnya, model pembelajaran tematik ini bertolak dan dikembangkan dari kurikulum yang sudah terpadu (*integrated curriculum*). Dalam peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kurikulum. Kurikulum yang berkualitas akan membawa dampak terhadap kualitas pendidikan. Pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari unsur kurikulum. Kurikulum disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Zakaria (2001:21) mengatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan tergantung pada kurikulum. Surya (2002:7) mengatakan bahwa penyebab menurunnya mutu pendidikan disebabkan oleh kurikulum. Hal senada diungkapkan oleh Hamalik (1990: 490) menyebutkan bahwa salah satu aspek dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas kurikulum.

Ghozali (2000:25) menyebutkan beberapa faktor kunci yang menentukan mutu pendidikan, antara lain: artikulasi dan organisasi kurikulum. Somantri (1993: 74) menyebutkan bahwa peningkatan mutu pendidikan yang paling mendasar, sebelum melakukan hal-hal yang bersifat konseptual, harus terlebih dahulu dimulai dengan perbaikan dan penyempurnaan secara

realistis pada kurikulum. Menurut Nasution (1988: 188) kurikulum harus memberi sumbangan peningkatan mutu pendidikan. Dari paparan tersebut, jelaslah bahwa kurikulum merupakan suatu media yang dapat dipakai dalam meningkatkan atau mencapai mutu pendidikan. Dalam artian kurikulum yang berkualitas akan memberi kontribusi terhadap mutu pendidikan. Untuk mengetahui lebih komprehensif tentang kurikulum sesuai dengan masalah yang diteliti maka perlu diuraikan mengenai: (1) pengertian dan konsep kurikulum tingkat satuan pendidikan, (2) fungsi dan komponen kurikulum tingkat satuan pendidikan, (3) pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan (4) guru dan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dengan demikian, untuk mewujudkan pembelajaran tematik yang bermutu harus disertai dengan pemahaman guru terhadap kurikulum.

Menurut Sujana (1989:17-18), agar guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengimplementasi kurikulum dengan baik, maka guru dituntut: (1) menguasai silabus, (2) terampil menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (3) terampil melaksanakan proses pembelajaran, dan (4) memahami dan mau melaksanakan tindak lanjut dari proses pembelajaran.

Di samping faktor guru yang menentukan sukses tidaknya pelaksanaan pembelajaran tematik, juga faktor sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses implementasi pembelajaran juga sangat berpengaruh. Menurut Susilo (2007:180) ada dua hal pokok yang perlu dipersiapkan pihak sekolah, yaitu mencakup kesiapan material dan non material. Kesiapan materiil dapat berupa kesiapan sekolah berkenaan dengan materi yang sifatnya kebendaan seperti; perangkat kurikulum, sarana prasarana sekolah (laboratorium, ruang belajar,

perpustakaan dan lainnya) unsur keuangan dan unsur lingkungan sekolah. Sedangkan kesiapan non materiil dapat berupa tenaga pendidik yang handal (kepala sekolah /guru), kesiapan karyawan maupun kesiapan dari unsur siswa dan orang tua siswa.

Pada komponen proses pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik pada TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung tergolong relatif efektif. Ini berarti perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran tematik pada TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung telah efektif.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru pada umumnya belum memenuhi kriteria yang ditetapkan. Selain perencanaan pembelajaran, proses belajar-mengajar juga sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran tematik yang berkualitas. Salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam melaksanakan misi institusi agar dapat menyiapkan tamatan yang memenuhi kebutuhan pembangunan masa kini dan masa yang akan datang adalah terlaksananya kegiatan belajar mengajar (KBM) yang efektif dan efisien. Guru sebagai sumber daya manusia yang ada di sekolah mempunyai peran yang sangat menentukan dan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan institusi karena guru adalah pengelola pembelajaran bagi para siswa agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien harus disediakan guru yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, baik jumlah, kualifikasi maupun spesialisasi.

Gaffar (1987:71) menegaskan bahwa perencanaan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan Banghart dan Trull (1973:22) mengemukakan bahwa perencanaan sebagai awal dari semua proses

rasional, dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Dalam pembelajaran, perencanaan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran, dalam suatu proses alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Sagala, 2007: 141).

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah: (1) kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, (2) kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar, (3) penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran, dan (4) rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

Sehubungan dengan inovasi sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi dan strategi

pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi pada siswa. Siswa dipandang sebagai subjek yang aktif menggali informasi untuk mengkonstruksi pengetahuan. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses mengisyaratkan agar terjadi pembelajaran yang efektif, pembelajaran harus diawali dengan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi pengembangan silabus dan rencana kegiatan harian yang memuat skenario pembelajaran dan rencana evaluasinya. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana kegiatan

harian yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dengan proses pembelajaran seperti itu, siswa akan mengalami belajar melalui pembelajaran individu (*individual learning*), pembelajaran melalui komunitas belajar (*community learning*), dan pembelajaran dengan diajarkan (*learning by being taught*). Dengan demikian proses pembelajaran akan memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pemahaman baik melalui pengalaman belajar langsung maupun pengalaman tidak langsung.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram melalui berbagai teknik dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Implikasi dari semua itu, agar pembelajaran menjadi lebih efektif, dalam merancang pembelajaran guru perlu memahami pendekatan asesmen. Dengan adanya relevansi antara perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Evaluasi merupakan satu tahapan dalam siklus pembelajaran, yang peranannya tidak bisa diabaikan. Dikatakan demikian karena evaluasi minimal dapat menghasilkan dua hal yaitu: *pertama*, sebagai umpan balik pada proses pembelajaran, dan *kedua*, dapat memberikan informasi mengenai kualitas perolehan pada subjek didik. Kecenderungan evaluasi di sekolah yang lebih memfokus pada satu jenis sistem evaluasi, yaitu penggunaan tes objektif secara berlebihan menimbulkan kerisauan yang sangat serius di kalangan ahli maupun praktisi

pendidikan, karena diprediksi hanya mampu menghasilkan pengembangan kognitif semata. Fogarty (dalam Marheni, 2007:23) mengatakan bahwa bentuk tes objektif digunakan terutama untuk ujian penentuan (*judgmental testing*) dalam rangka menyeleksi dan mengevaluasi siswa. Tes seperti ini sangat sedikit kontribusinya terhadap pembelajaran sehingga tidak tepat digunakan untuk semua penilaian yang dilakukan di sekolah. Hal ini juga ditemui pada guru sekolah dasar gugus Dewi Sartika yang dapat berpengaruh terhadap kualitas produk.

Pada komponen produk, secara umum pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik pada TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung tergolong relatif efektif (+). Evaluasi terhadap komponen produk membantu mengambil keputusan yang digunakan untuk meninjau kembali suatu putaran rencana. Hasil apa yang telah dicapai, seberapa baik dilakukan penghematan dan apa yang dilakukan jika program tersebut telah mencapai hasil sesuai dengan harapan. Pada tataran produk evaluasi hasil tertuju pada penelaahan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah diberlakukan pembelajaran tematik.

Sebagai acuan keberhasilan program dilihat dari komponen produk, tampaknya belum sesuai dengan harapan. Kualitas merupakan tuntutan bagi semua pihak, terutama konsumen sebagai pemakai produk dari suatu perusahaan atau industri maupun sekolah. Kualitas dalam hal ini tidak hanya berpatokan pada produk saja, melainkan kualitas itu juga dapat dilihat pada kualitas pelayanan, jasa, maupun produk. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak

yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya (Sardiman, 2003 : 111).

Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Apabila dikaitkan dengan sektor pendidikan sebagai organisasi non profit, maka kualitas ini dapat dilihat dari bagaimana lembaga pendidikan mampu memberikan pelayanan kepada para pengguna jasa pendidikan yang terukur melalui kualitas tamatan dari lembaga pendidikan tersebut. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa untuk melihat efektivitas pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik pada kelas permulaan dapat dilihat dari kualitas produknya.

Oleh karena itu langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut adalah memantapkan komponen konteks, input dan proses sebagai pendukung pembelajaran tematik di masing-masing sekolah. Pada komponen konteks perlu adanya kesadaran para guru dalam mengikuti perubahan. Perubahan bisa diikuti dengan jalan melakukan pembenahan pada diri sendiri. Selain itu faktor yang sangat penting dalam mendukung keefektifan pembelajaran tematik adalah melengkapi fasilitas yang diperlukan. Dengan langkah seperti ini diharapkan dapat menunjang keefektifan pembelajaran tematik dilihat dari komponen produk.

pembelajaran berbasis tematik pada TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung tergolong efektif, (2) pada komponen input, secara umum pelaksanaan program pembelajaran berbasis tematik pada TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat ditemukan beberapa hal sebagai berikut. (1) pada komponen konteks, secara umum pelaksanaan program

Badung tergolong efektif., (3) pada komponen proses secara umum guru TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung tergolong efektif dalam melaksanakan program pembelajaran berbasis tematik, dan (4) pada komponen produk, secara umum ditemukan bahwa TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung telah efektif dalam melaksanakan program pembelajaran berbasis tematik.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran berbasis tematik pada TK Shanti Kumara II Kelurahan Sading Mengwi Badung tergolong efektif dalam melaksanakan pembelajaran berbasis tematik ditinjau dari komponen konteks, input, proses, maupun produk. Disarankan untuk lebih meningkatkan komponen proses dan produk.

DAFTAR RUJUKAN

- Aan Komariah, Cipi Triatna. 2005. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Bandung: Bumi Aksara.
- Aditya Media Mujito. 1993. *Manajemen Sekolah Dasar*. Jakarta: Inti Buku Utama.
- Adri. 2009. "Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Calistung Siswa Kelas III SD No 3 Bungkulun" *Tesis*. Singaraja: UDIKSHA
- Ahmad Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran* Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariasih, Ni Made. 2009. "Studi Evaluasi Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas Permulaan Sekolah Dasar Kecamatan Penebel. *Tesis*. Singaraja: Program Pascasarja Undiksha.
- Arikunto, Suharsimi dan Cipi Safrudin Abdul Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dahar, Ratna Willis. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Dwi Yuli Susanti. 2008. "Pembelajaran Tematik Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 034 Sanarinda Ulu" *Artikel*. Jurnal Pendidikan.
- Fogarty, R. 1991. *The Mindful School : How to Integrate the Curricula*. Palatine, Illinois: IR/Skylight Publising, Inc.
- Lasmawan. 2007. "Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal" *Makalah Disampaikan pada Seminar Kepala SD Se Kab. Tabanan*. Singaraja: Undiksha
- Marhaeni, AAIN. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Negeri Singaraja.
- Mulyasa, E. 2008. *Implementasi KTSP Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2000. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Alumni
- Ngalim Purwanto. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Oemar H Malik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stepen Isaac, W.B.M. 1989. *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego California. University of Southern California. LA.
- STKIP Singaraja. 1996. *Studi Evaluatif Tentang Penyelenggaraan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Dan Proses Belajar Mengajar (PBM)*. Singaraja : STKIP Singaraja.
- Stufflebeam, Daniel L. 1981. *Standards for Evaluations of Educational Program, Projects, and Material*. New York : Mc Graw. Hill Book Company.

- Stufflebeam, David L and Shinkfield, Anthony J. 1986. *Systematic Evaluation*. USA: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Syah, Muhibbin. 1997. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.